

WISATA ZIARAH DI MAKAM GUS DUR

I Dewa Gde Satrya

Luaran hibah Penelitian Dosen Pemula, KemenRistekDikti, 2017
Dosen Bisnis Hospitaliti - Universitas Ciputra Surabaya

dewa.gde@ciputra.ac.id

Abstrak

Wisata religi merupakan salah satu andalan produk wisata Jatim. Di Jatim, yang merupakan basis Nahdlatul Ulama (NU), wisata religi di kawasan Pondok Pesantren (Ponpes) Tebuireng, Jombang, menjadi ikon sekaligus pusat tujuan peziarah. Uniknya, pemakaman di Ponpes Tebuireng, dengan tiga tokoh ulama terkemuka sekaligus pahlawan nasional, KH. Hasyim Asy'ari, KH Wahid Hasyim, dan putranya, KH. Abdurrahman Wahid, semakin menggeliat dan dikenal luas sebagai tujuan wisata ziarah pasca dimakamkannya Presiden RI ke-5, Gus Dur, di sana. Singkatnya, wisata ziarah di makam area dalam Ponpes Tebuireng ini memiliki ikon Gus Dur.

Sebagai tujuan wisata ziarah, para peziarah yang tidak hanya umat beragama Islam, tetapi juga wisatawan umum lintas agama, sebagaimana kisah hidup Gus Dur yang dikenal pula sebagai tokoh utama dan simbol perdamaian di tengah keberagaman, destinasi wisata ziarah di makam Gus Dur menjadi ikon wisata ziarah di Jatim melengkapi makam *Walilimo*. Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi wisata ziarah di makam Gus Dur.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan referensi akademis untuk mengelola Ponpes Tebuireng beserta aset ketokohan bangsa dalam diri para ulama NU yang dimakamkan di dalamnya. Penelitian wisata ziarah ini juga menjadi wahana untuk mengevaluasi pengelolaan para peziarah, sekaligus memperbaiki aspek-aspek kritis yang dibutuhkan para peziarah dalam ritual peziarahan mereka. Di masa depan, ziarah makam Gus Dur dan para ulama NU di area Ponpes Tebuireng, termasuk Ponpes Tebuireng itu sendiri, diharapkan menjadi ikon destinasi wisata religi di Nusantara.

Kata kunci: Wisata Ziarah, Makam Gus Dur, pariwisata

PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia umumnya dan Jawa Timur (Jatim) khususnya dikenal *multidestination*. Wisata religi merupakan salah satu andalan produk wisata Jatim. Wisata religi dalam arti yang sebenarnya melekatkan kebutuhan peziarahan (spiritualitas) dengan rekreasi. Dalam prosesnya, berwisata religi juga terkandung muatan edukasi, belajar dari orang-orang suci yang makamnya kita kunjungi, menapaki teladan hidup mereka, dan lebih-lebih memberi inspirasi dan memotivasi umat manusia untuk menata laku hidup yang menghantarkan para pendahulu kita sebagai orang-orang suci.

Dalam hal tata kehidupan sebagai bangsa yang memiliki dan menjunjung tinggi harmoni dalam keberagaman itulah, Jatim memiliki daya tarik, keunggulan sekaligus keunikan yang sangat berpotensi sebagai pilar, *positioning* dan *trademark* pariwisata Indonesia di antara bangsa-bangsa di dunia. Persaudaraan, kesalingmengertian dan kebersamaan antara umat beragama, jelas-jelas adalah hal penting yang amat memikat turis. *City branding* “Wonderful Indonesia” secara eksplisit menjelaskan hal itu.

Tema *World Tourism Day 2009 (Tourism-Celebrating Diversity)* yang dirayakan pada tanggal 27 September 2009 di Ghana pun bernada serupa. Perundangan kepariwisataan (UU 10/2009) juga menyatakan pariwisata untuk mempererat persahabatan antar bangsa sebagai salah satu tujuan di antara 10 tujuan kepariwisataan.

Faktor kesucian, sejarah dan arsitektur suatu bangunan menjadi alasan utama mengapa orang berziarah ke makam-makam orang suci, di antaranya tradisi ziarah Walisongo (makam Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang,

Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus), termasuk pula ziarah di makam Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid).

Menurut arkeolog Prof Dr Hasan Muarif Ambary dalam bukunya “*Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*” (2010, dalam Evi Rachmawati), dalam paket wisata ziarah setidaknya terdapat tiga komponen yang saling terkait, yakni, pertama, wisata sebagai kegiatan perjalanan yang diorganisasi biro perjalanan, kedua, masyarakat selaku pengguna jasa wisata, ketiga, obyek wisata yang meliputi alam, sejarah, dan arkeologi.

Dalam temu wicara Wisata Religi yang digagas Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama bekerjasama dengan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI di Surabaya dan Sidoarjo (8-9/09/09), diusulkan pengemasan lebih serius destinasi-destinasi wisata religi berbasis Islam di Indonesia. Mulai makam Walisongo hingga makam keluarga Walisongo (seperti makam Dewi Sekardadu di Sidoarjo yang konon adalah Ibunda Sunan Giri). Penggarapan obyek wisata religi Masjid dan makam Walisongo pertama-tama melekatkan masyarakat sebagai pelaku dan faktor kunci kemajuan destinasi wisata.

Kita melihat di banyak makam Walisongo kesemerawutan tampaknya menjadi problematika klasik yang tak berkesudahan. Penataan lokasi mendesak dilakukan untuk memberi batasan area bagi pedagang, juga pengemis, dan angkutan umum. Di tahapan berikutnya, destinasi wisata religi seharusnya memberikan dampak langsung bagi peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi wisata religi.

Implementasi Sapta Pesona Wisata di kawasan wisata religi, terdiri dari

keamanan, kebersihan, ketertiban, kesejukan, keindahan, keramahtamahan, serta memberikan kenangan yang mengesankan pada wisatawan, menjadi inti pembangunan kepariwisataan di ranah faktor manusia. Juga disadari pentingnya *tour guide* yang profesional di destinasi wisata religi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi wisata ziarah di makam Gus Dur. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana wisata ziarah di makam Gus Dur?”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah riset kualitatif deskriptif. Sesuai dengan tema yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan wisata ziarah di makam Gus Dur. Penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif merupakan metode yang memfokuskan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari satuan-satuan yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur terkait.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Callista dan Putro (2014) dalam penelitiannya berjudul “Penilaian Wisatawan dan Masyarakat Terhadap Fasilitas Wisata Religi KH. Abdurrahman Wahid” menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan karakteristik obyek wisata KH. Abdurrahman Wahid, dan metode *Importance Performance Analysis* untuk menjelaskan persepsi dan tingkat kepentingan wisatawan, persepsi dan tingkat kepentingan masyarakat. Hasil studi

menunjukkan bahwa obyek wisata religi KH. Abdurrahman Wahid ini dikategorikan kurang lengkap dari segi fasilitas dibandingkan dengan wisata-wisata religi sejenis yang telah ada. Wisatawan menilai masih terdapat kekurangan, meskipun masyarakat menilai sudah puas dengan fasilitas yang ada. Selain itu, hasil studi menunjukkan bahwa masyarakat tidak merasa terganggu dengan keberadaan wisatawan terkait kualitas fasilitas wisata religi. Rekomendasi studi berupa perbaikan dan peningkatan pada atribut fasilitas yang dinilai kurang, peningkatan perhatian dan peran serta pemerintah dalam pengembangan dan pengelolaan wisata religi KH. Abdurrahman Wahid, serta peningkatan promosi objek wisata melalui berbagai media cetak dan elektronik untuk menarik investor lokal dan regional

Pada Tahun 2012, Wisata religi KH. Abdurrahman Wahid memberi kontribusi jumlah wisatawan sebesar 982.649 pengunjung atau 70,51 % dari jumlah seluruh kunjungan wisatawan Kabupaten Jombang. Jenis pedagang yang diperbolehkan berjualan di Gang III Tebuireng hanya penduduk asli Desa Cukir. Gang ini merupakan jalan setapak utama yang digunakan peziarah menuju lokasi wisata. Pemasukan wisata religi KH. Abdurrahman Wahid berasal sumbangan peziarah sebesar 30-100 juta/bulan. Pada Tahun 2012, puncak tertinggi kunjungan wisatawan terjadi pada bulan desember yaitu 94.102 jiwa. Selain itu, timbulnya permasalahan lain akibat adanya wisata religi terlihat di luar fasilitas seperti pada infrastruktur transportasi seperti jalan, sistem parkir, infrastruktur sanitasi, dan infrastruktur persampahan.

Makam Gus Dur yang dikunjungi wisatawan domestik ini, dapat dijadikan atraksi wisata. Untuk dijadikan atraksi wisata, ada beberapa syarat yang harus

dipenuhi (Pendit, dalam Anonim, 2016):

- a. Kegiatan dan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik
- b. Atraksi wisata disajikan dihadapan wisatawan dengan tepat.
- c. Objek/atraksi wisata adalah terminal spasial
- d. Keadaan di Objek wisata harus dapat menahan wisatawan cukup lama.

Wisata Religi

Wisata Religi atau yang dikenal dengan istilah *pilgrimage* menurut Turner and Turner (1978) dalam Franklin (2003) dalam bukunya *Tourism: An Introduction* didefinisikan sebagai “*Journeys away from the everyday, mundane world of work and home to specific sacred sites formalised, recognized, and maintained by major religions.*”

Menurut Evi Rachmawati (2010), dalam terminologi Arab, Perjalanan atau wisata diistilahkan sebagai As-safar atau Az-ziyarah, jadi wisata ziarah merupakan sebuah bentuk kunjungan ritual dan dilakukan ke makam dan masjid bersejarah. Dari prosesnya, wisata ziarah juga dipahami sebagai perjalanan batin seseorang, sehingga memiliki ikatan emosi dan kontemplasi tinggi.

Selain itu pengertian Wisata ziarah dalam buku wisata religi merupakan bagian dari aktivitas wisata religi, merupakan tempat atau lokasi ziarah yang memiliki kekayaan dan kepentingan historis, artistik dan spiritual / rohani, dan mampu menarik ribuan wisatawan setiap tahun. Ketenangan, kesunyian dan kesyahduan yang menenteramkan dirasakan ketika seseorang menziarahi tempat-tempat yang berupa makam pemuka agama, penguasa, atau tokoh-tokoh yang disegani yang dianggap dapat membangkitkan religiusitasnya.

Menurut Mcintosh dan Murphy dalam (Pitana, 2005), ada empat motivasi melakukan wisata, yakni, *physical motivation* (motivasi yang bersifat fisik), *cultural motivation* (motivasi budaya), *social motivation* (motivasi bersifat sosial, salah satunya berziarah), dan *fantasy motivation* (motivasi karena fantasi). Motivasi melakukan kunjungan ke makam Gus Dur oleh wisatawan domestik merupakan motivasi sosial.

Murniati (2011), menyatakan, dalam pengembangan wisata ziarah menurut buku wisata religi, strategi yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Secara nasional
 - Mengembangkan regulasi yang mendukung wisata ziarah
 - Meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap wisata ziarah
2. Secara provinsi
 - Perlu mengembangkan keterkaitan antar produk wisata
 - Meningkatkan aksesibilitas antar obyek wisata
 - Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap wisata religi
 - Peningkatan pemahaman masyarakat di sekitar obyek wisata religi
 - Meningkatkan infrastruktur di lingkungan objek wisata
3. Secara obyek wisata
 - Pembenahan atraksi wisata di lingkungan objek wisata.
 - Mengembangkan sarana interpretasi di lingkungan objek wisata religi
 - Meningkatkan partisipasi masyarakat di sekitar obyek wisata religi
 - Peningkatan kualitas SDM pengelola obyek wisata
 - Konservasi kawasan obyek wisata religi
 - Mengembangkan fasilitas pendukung wisata

PEMBAHASAN

Jumlah Wisatawan Kawasan Wisata religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang 2011– 2013 : Perkembangan jumlah wisatawan menagalmi peningkatan rata-rata 15% tiap tahunnya 771,104 (tahun 2011), 885,649(tahun 2012), 1,088,070(tahun 2013),dan bahkan banyaknya jumlah wisatawan dan kawasan ini tahun 2013 (1.088.070) diatas jumlah wisatawan sunan Derajat Lamongan (465.267) dan kawasan religi MM Ibrahim Gresik (870.237). hanya kelemahannya adalah penyebaran jumlah wisatawan 71.6% terfokus pada kawasan wisata Religi GusDur dari 13 kawasan wisata lain di Kabupaten Jombang.

Kebersihan wisata masih dirasa kurang mengingat jumlah tempat sampah yang disediakan masih minim dan kesadaran wisatawan rendah sehingga banyak sampah yang berserakan dan dibuang sembaran tempat. Keamanan kawasan sudah cukup aman dari sisi kriminalitas akan tetapi masih kurang dari sisi sosial-keagamaan karena kawasan wisata ini masih ditemukan tempat kumpulnya para remaja yang mengkonsumsi Miras dan fasilitas ini digunakan untuk berpacaran. Kenyamanan dan keindahan Kawasan ini sudah tergolong indah dan nyaman setelah dibuatkan tempat terminal parkir sangat luas hanya perlu adanya tambahan fasilitas tempat ibadah sholat (musholah) di tempat parkir dan tanaman yang rindang untuk berteduh. Ketertiban wisata sudah cukup untuk mengatur lalulintas kendaraan wisata akan tetapi masih sebagian dirasa ada kendaraan besar (bus pariwisata) tidak mengikuti aturan parkir yang sudah disediakan oleh petugas, sehingga mereka tidak mau parkir kendaraan pada tempatnya. Sovennir wisata (kerajinan, cinderamata atau kuliner) di

Kabupaten Jombang memiliki potensi kerajinan sangat banyak akan tetapi di kawasan ini masih belum banyak dimanfaatkan oleh pedagang atau K5 untuk di jual dan dipromosikan pada wisatawan.

Dari keenam potensi tersebut diperkuat dengan unsur penunjang kepariwisataan yaitu:

1. Infrastruktur: Prasarana kawasan ini sudah sangat memadai karena perhatian dari pemerintah daerah dan pusat tinggal pengelolaan sampah yang masih perlu diperhatikan
2. Fasilitas dan pelayanan di dalam dan sekitar kawasan : Pelayanan petugas dikawasan sudah cukup baik karena sudah memiliki UPT kawasan tersendiri
3. Akomodasi: Penginapan di kawasan ini perlu ada penambahan dan pengelolaan akomodasi yang lebih dekat dengan kawasan agar memberikan kemudahan bagi wisatawan yang ingin bermalam di sekitar kawasan
4. Makanan dan minuman: Masih banyak ditemukan makanan yang tidak sehat bakso yang mengandung bahan Borak sehingga dapat menimbulkan dampak negatif pada masyarakat/wisatawan
5. Elemen institusi: Sudah terjadi kerja sama yang baik dan saling mendukung tetapi masih perlu adanya koordinasi yang lebih intens untuk merumuskan pembagian kontribusi penghasilan antara Desa, Pemda dan Pesantren (sesuai dengan pembagian Zona 1, 2 dan 3)
6. Masyarakat sekitar kawasan: Masyarakat sangat mendukung dan memanfaatkan terhadap pengembangan kawasan ini akan tetapi masih banyak masyarakat di luar Kab. Jombang yang berdatangan untuk mengail keuntungan dikawasan tersebut sehingga

dikawatirkan masyarakat lokal akan tergeser.

7. Kualitas lingkungan: Kualitas pengelolaan sampah yang masih belum berjalan dengan baik.

Dewasa ini konsep pariwisata Islam (*Islamic tourism*) – berkaitan pula dengan konsep wisata halal – sebuah paket wisata yang sekaligus mengandung nilai-nilai dakwah, manfaat serta pengenalan tentang kebudayaan Islam (*Islamic Culture*). Persoalannya adalah bagaimana mengemas paket wisata mereka dengan basis syariah dari hulu ke hilir, semua unsur yang terkait dengan pariwisata dibungkus dengan nilai-nilai Islami, dari bentuk pelayanan, hotel, area destinasi hingga makanan yang disajikan. Sehingga para wisatawan memandangi perjalanan yang dialukukannya adalah penuh manfaat, bernilai tadabur alam serta rekreasi yang tidak sia-sia. Saat ini “Sharia Tourism” atau Wisata berbasis syariah sangat menarik untuk dikembangkan, setelah berbagai bisnis berbasis syariah mengemuka, yakni perbankan syariah, asuransi syariah dan lain-lain, kini bergulir ide Wisata Syariah.

Objek wisata religi kawasan makam Presiden RI Ke-4 KH. Abdurrahman Wahid bisa menjadi pintu masuk untuk mengembangkan wisata berbasis syariah yang dapat di koneksikan dengan destinasi wisata lainnya di Jombang maupun di luar Jombang. Misalnya Makam KH. Hasyim Ashari, KH. Wahid Hasyim maupun makam para wali sembilang yang tersebar di Jawa Timur dan sebagian Jawa Tengah. Tidak ketinggalan pondok pesantren lainnya yang dapat dijadikan wahana untuk pengembangan wisata religi dengan cara menyediakan penginapan di sekitar Objek wisata religi kawasan makam Presiden RI Ke-4 KH. Abdurrahman Wahid sekaligus pembelajaran ilmu agama secara cepat.

Di Indonesia sendiri, kini tercatat ada 9 daerah tujuan wisata (DTW) syariah, yaitu Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Makassar, Lombok dan Objek wisata religi kawasan makam Presiden RI Ke-4 KH. Abdurrahman Wahid menjadi salah satu tujuan wisata syariah tersebut. Banyak daerah tujuan wisata (DTW) yang dapat dikenalkan, jadi tak melulu dalam konteks wisata religi, melainkan juga wisata bahari, wisata budaya, wisata gunung, wisata sungai bahkan menjadikan DTW pada daerah-daerah kritis yang menarik, semisal kawah gunung yang masih aktif dan lain sebagainya, selama pengelolaannya profesional dan aman, maka prospek wisata syariah akan sangat menarik serta memiliki keunggulan kompetitif.

Tentu saja wisata syariah tak eksklusif. Oleh karenanya wisatawan non-Muslim juga dapat menikmati pelayanan wisata syariah yang lebih beretika. Misalnya menghadirkan Restoran yang menjamin standar halal dan lain sebagainya. Para pemangku kepentingan juga diharapkan bekerjasama mengembangkan sektor ini. Jasa biro perjalanan, misalnya, harus dapat menyiapkan jadwal sholat dan makanan yang halal selama perjalanan. Hotel perlu menyiapkan segala keperluan wisatawan Muslim, mulai dari petunjuk kiblat, sajian makanan halal- minuman non alkohol, hingga toilet yang memadai. Pariwisata syariah dapat didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Pariwisata syariah ini sejalan dengan Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang disebutkan mengenai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan juga tentang kode etik pariwisata dunia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai kearifan lokal (local

wisdom). Nantinya, produk dan jasa wisata, objek wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya. Pariwisata syariah memiliki karakteristik produk dan jasa yang universal. Dengan konsep wisata syariah, kita sekaligus berekreasi, berelaksasi dengan memperoleh multi manfaat, tidak hanya sekedar memperoleh kesenangan duniawi, namun juga manfaat ukhrowi, sehingga berwisata secara syar'i sembari memetik manfaat serta pahala.

Wisata religi di kawasan makam Presiden Republik Indonesia Ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid di Kabupaten Jombang merupakan bentuk wisata minat khusus. Selain perubahan tren pola perjalanan wisata, perkembangan Wisata religi di kawasan makam Presiden Republik Indonesia Ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid juga dipengaruhi oleh perubahan lain seperti budaya masyarakat, teknologi baru, keterpaduan banyak aspek, segmenasi pasar, pola kebiasaan/sikap masyarakat lokal, dan keterbatasan tersedianya Wisata religi di kawasan makam Presiden Republik Indonesia Ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid. Oleh karena itu dalam mengembangkan kegiatan kepariwisataannya, Pemerintah Kabupaten Jombang harus dapat mengelola perubahan-perubahan tersebut dengan tetap berdasarkan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu dapat memberikan manfaat ramah lingkungan, mendapatkan keuntungan ekonomis, dan dapat diterima secara sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Studi wisata ziarah di Makam Gus Dur ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejak dimakamkannya Presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid, jumlah peziarah yang mengunjungi kompleks makam Pondok Pesantren Tebuireng mengalami peningkatan, yang datang dari berbagai daerah dan lapisan masyarakat. Pada hari-hari biasa, jumlah pengunjung yang datang mencapai \pm 2.000 peziarah, serta meningkat hingga \pm 7.000 peziarah pada hari-hari tertentu. Peziarah yang datang tidak hanya dari kalangan nahdliyin, namun juga dari berbagai lapisan masyarakat yang masih menghormati kepemimpinan dan konsep pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.
2. Guna menangkap besarnya pasar wisata akibat tarikan dari kawasan makam Presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid tersebut, disinergikan dengan semua potensi wisata yang ada di Kabupaten Jombang, diharapkan ada *linkage* (keterhubungan) wisata Kabupaten Jombang yang komprehensif sehingga mampu menambah lama waktu singgah wisatawan saat berkunjung di Kabupaten Jombang. Sehingga perlu adanya penataan dan pengelolaan potensi wisata Kabupaten Jombang untuk peningkatan PAD dan perekonomian masyarakat Jombang.

Saran

Saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan destinasi pariwisata yang mencakup: penetapan dan pengembangan daya tarik wisata, aksesibilitas, prasarana umum dan fasilitas umum, fasilitas pariwisata, pengembangan investasi.
- b. Pengembangan pemasaran pariwisata yang mencakup: pengembangan pasar

- wisatawan; pengembangan citra pariwisata; pengembangan promosi pariwisata dan pengembangan kolaborasi pemasaran antar pemangku kepentingan pariwisata;
- c. Pengembangan industri pariwisata yang mencakup: penguatan industri pariwisata; strategi peningkatan daya saing pariwisata; pengembangan kemitraan usaha pariwisata; mendorong kredibilitas bisnis; pengembangan tanggung jawab lingkungan
- d. Pengembangan kelembagaan kepariwisataan kabupaten: penguatan organisasi kepariwisataan kabupaten; pengembangan kapasitas sumber daya manusia.
- e. Pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata: pengembangan potensi, kapasitas dan partisipasi masyarakat/ulayat melalui Pembangunan Kepariwisataan

REFERENSI

- Anonim. (n.d.). Retrieved April 2016, from http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&qual=high&fname=/jiunkpe/d3/pari/2004/jiunkpens-d3-2004-91300090-9004-sanggar_agung-chapter2.pdf
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Callista, Emiria & Putro, Heru Purboyo Hidayat. (2014). Penilaian Wisatawan dan Masyarakat terhadap Fasilitas Wisata Religi KH. Abdurrahman Wahid. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V3N1. Bandung: Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan ITB.
- Franklin, Adrian. 2003. *Tourism: An Introduction*. London: Sage Publication.
- Kajian Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi di Kawasan Makam Presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid. 2015. Badan Perencana Pembangunan, Pemerintah Kabupaten Jombang
- Marpaung, Fernando. 2009. *Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murniati, Desty. 2011. *Kawasan Makam Alm. KH. Abdurrahman Wahid sebagai Salah Satu Atraksi Wisata Ziarah*. Jakarta: Puslitbangpar
- Pitana, I. G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rachmawaty, Evi. (n.d.). *Kontekstualisasi Ziarah, menanti Kebangkitan Wisata Ziarah: abril susiloadhy*. Retrieved April 2010, from <http://abril.susiloadhy.net/2007/02/21/menanti-kebangkitan-wisata-ziarah/>
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta